

Penerapan Metode *Collaborative Learning Card Sort Technic* Sebagai Upaya

Meningkatkan Aktivitas dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas VIII.4

SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

Nama : Vony Puspa Rini

BP/NIM : 2003/42900

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

ABSTRAK

Vony Puspa Rini 42900 Penerapan Metode Collaborative Learning Card Sort Technic Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. 2011. Pembimbing 1.Bapak Prof.Dr.H.Bustari Muchtar dan Pembimbing 2. Ibu Dra. Armida S. M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode *Collaborative Learning Card Sort Technic* pada siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan.

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII.4 yang berjumlah 34 orang siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk melihat perubahan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis persentase, sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari test pada setiap akhir siklus.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase aktivitas belajar siswa yang sangat memuaskan. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 53,5% berada pada kategori sedang dan pada siklus II sebesar 80,6%. Peningkatan aktivitas belajar siswa ini juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar pada siklus I sebesar 64,7% dan meningkat pada siklus II sebesar 94,1%. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model Pembelajaran *Collaborative Learning Card Sort Technic* menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Collaborative Learning Card Sort Technic* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan. Untuk itu saran yang dapat penulis rekomendasikan 1)sekolah dapat mensosialisasikan metode ini agar dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif pembelajaran 2)Bagi guru yang menginginkan peningkatan aktivitas siswa dan 3)Siswa yang masih melakukan aktivitas negatif dalam pembelajaran ini agar dapat memperbaiki tindakannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk Allah SWT, Rabb semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam teruntuk nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Hasanah yang patut untuk di teladani dari segala segi kehidupan beliau.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Collaborative Learning Card Sort Technic Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII.4 SMP N 3 KOTO XI TARUSAN”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Bustari Muchtar selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Armida, S. M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, serta masukan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Bapak dan Ibu staf Pengajar Fakultas Ekonomi Unoversitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi. Beserta karyawan yang telah membantu penulis menuntut ilmu di kampus ini.
3. Bapak dan Ibu tim penguji skripsi penulis ini: (1) Prof. Dr. H. Bustari Muchtar (2) Dra. Armida. S. M.Si (3) Drs. Zulfahmi, Dipl. IT (4) Drs. H. Alianis, MS yang telah menguji dan memberikan saran perbaikan untuk skripsi saya ini.

4. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi, yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan pada penulis.
5. Kepala Sekolah, guru-guru dan karyawan/ti SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta doanya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2003, 2004, 2005, 2006 dan 2007 yang saling memberikan motivasi serta semangatnya.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Belajar	11
2. Hasil Belajar	13
3. Aktivitas.....	16
4. Metode Pembelajaran.....	22
5. Metode <i>Collaborative Learning Card Sort Technih</i>	24
B. Penelitian Yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual.....	28
D. Hipotesis Tindakan.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Subjek Penelitian	31
B. Tempat & Waktu Penelitian.....	31
C. Sasaran Penelitian.....	32
D. Desain penelitian.....	32
E. Definisi operasional	38
F. Alat pengumpulan Data.....	39
G. Teknik pengumpulan Data	39
H. Teknik analisis data.....	40
I. Indikator Keberhasilan	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
B. Hasil Penelitian.....	44
C. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
---------------------	----

LAMPIRAN.....	73
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Fenomena gaya belajar dan aktivitas Siswa Kelas VIII SMP N 3 Koto XI Tarusan	6
2. Rata-rata Nilai UH 1 dan UH 2 Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP N 3 Koto XI Tarusan	6
3. Aktivitas Belajar.....	18
4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan teknik card sort	21
5. Aktivitas Belajar siswa kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan Pertemuan pertama dan kedua Siklus I.....	50
6. Nilai Test siswa kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan Pada Siklus I.....	52
7. Hasil Belajar Siklus I.....	53
8. Aktivitas Belajar siswa kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan Siklus I dan siklus II	59
9. Nilai Test siswa kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan Pada Siklus II	61
10. Hasil Belajar siklus II	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	30
2. Model Penelitian Tindakan Kelas	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus.....	106
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	108
3. Bahan Ajar.....	124
4. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas.....	150
5. Pembagian Kelompok.....	162
6. Soal Tes.....	163
7. Contoh Kokarde.....	167
8. Dokumentasi Foto Penelitian.....	168
9. Surat Izin Penelitian.....	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, dimana pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat. Namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki peranan proses meningkatkan sumber daya manusia. Menyadari pentingnya pendidikan, maka pemerintah bersama-sama masyarakat telah dan terus berupaya mewujudkan peningkatan kualitas. Yaitu melalui perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi perbaikan bagi guru dan tenaga pendidikan lainnya.

Mencetak sumber daya manusia berkualitas dan berwawasan internasional haruslah menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya tujuan pendidikan nasional di atas dapat dilihat dari prestasi belajar yang didapat oleh peserta didik. Prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri peserta didik maupun faktor-faktor lain di luar peserta didik.

Antara lain kegiatan pembelajaran di kelas sangat berpengaruh dalam tercapainya prestasi belajar yang baik. Perwujudan pembelajaran yang baik dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dapat disimpulkan semakin tinggi aktivitas belajar siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Cepatnya perkembangan dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk mengimbangnya melalui pembaruan-pembaruan di bidang pendidikan. Jika dunia pendidikan tidak secara cepat mengimbangi perkembangan kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka dunia pendidikan khususnya sekolah akan selalu tertinggal, oleh karena itu merupakan suatu hal yang wajar dan perlu dilakukannya pembaruan atau perbaikan pendidikan untuk mengimbangi kemajuan tersebut.

Salah satu upaya untuk melakukan perbaikan di bidang pendidikan adalah dengan melakukan penelitian pendidikan. penelitian pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, termasuk di Sekolah Menengah Pertama, dalam melakukan penelitian pendidikan terhadap praktek pembelajaran di sekolah, maka dapat digunakan berbagai pendekatan dan model penelitian. Salah satu model penelitian yang tepat untuk meneliti dan sekaligus memperbaiki pembelajaran di sekolah adalah model penelitian tindakan kelas yang akan penulis lakukan.

Dalam rangka menjalankan penelitian tindakan kelas ini tidak dapat lepas dari peran serta sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang memusatkan pada pertumbuhan, pemeliharaan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan agama. Siswa melakukan kegiatan belajar mengajar berdasarkan sistem yang sudah ada. Sekolah

seyogyanya melalui bidang pendidikan mempertegas usaha untuk memproses dan menghasilkan para lulusan yang dititikberatkan pada segi kualitas daripada segi kuantitas.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas dan hasil belajar siswa. Kurangnya variasi dalam model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Aktivitas belajar mengajar seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif, dan kreatif juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu dibawah target.

Menurut Nasution (2008:76) peranan guru dalam hal meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas akan mengalami perubahan dari tokoh yang terutama menyampaikan informasi menjadi orang yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada tiap siswa dalam pembelajaran. Untuk menjalankan pengajaran guru harus memperdalam pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara mengajar yang terbuka baginya. Sedangkan Wina (2006:20-29) menambahkan bahwa peran guru antara lain “Sebagai sumber belajar, fasilitator, *learning manager*, *demonstrator*, pembimbing, motivator, dan *evaluator*”.

Terlebih lagi guru merupakan faktor yang mempengaruhi dan bertanggung jawab atas berhasil tidaknya proses pembelajaran. Karena itu perlu dicari solusi pemecahan masalah, agar pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wina (2006:11) guru perlu memahami sekurang-kurangnya dalam tiga hal, *pertama*, pemahaman dalam perencanaan program

pendidikan. *Kedua*, pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran dan *ketiga*, pemahaman tentang evaluasi.

Namun untuk mencapai tujuan tersebut, guru masih terkendala oleh berbagai aspek, salah satunya dalam proses pembelajaran IPS Terpadu. Permasalahan yang ditemukan pada proses pembelajaran dipandang sebagai fenomena yang memberikan kesadaran bagi guru untuk selalu memberikan inovasi-inovasi dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran. Berdasarkan observasi penulis, salah satu metode yang paling sering dilakukan guru adalah pembelajaran satu arah (*teacher centered*).

Pembelajaran yang terpusat pada guru ini tentu tidak serta merta disebabkan karena keinginan guru semata, berbagai keterbatasan yang ada di kelas, seperti tidak adanya buku sumber yang dimiliki oleh siswa secara pribadi, belum mampunya siswa dalam memanfaatkan buku sekolah elektronik, keterbatasan sarana dan prasarana atau media yang bisa dimanfaatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menjadi beberapa faktor yang ikut mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bersifat satu arah ini.

Pembelajaran satu arah (*teacher centred*) ini menyebabkan siswa pasif di kelas, hal ini terlihat dari suasana pembelajaran di kelas dimana siswa tidak aktif bertanya, tidak bisa menjawab pertanyaan guru, sedikit sekali siswa yang mau memberikan pendapat pada saat diberikan kesempatan dan banyak siswa yang tidak memiliki keberanian apabila diberi kesempatan untuk mengerjakan latihan di papan tulis.

Penyelenggaraan pembelajaran IPS Terpadu yang merupakan pelajaran yang mengandalkan ingatan, menjadi masalah tersendiri. Seperti yang dikatakan Silberman (2009:2)

Apa yang saya dengar,saya lupa
Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit
Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman,
saya mulai paham

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan
Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya

Tugas pendidiklah mencari solusi bagaimana pembelajaran IPS yang sangat mengandalkan ingatan siswa dapat diingat sekaligus dapat dipahami siswa dengan baik. Salah satu solusi menurut Silberman yaitu dengan mengandalkan strategi pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sebagaimana yang telah penulis jabarkan di atas bahwa salah satu upaya memperbaiki kualitas dan hasil belajar di sekolah salah satunya adalah melalui penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tindakan kelas pada SMP Negeri 3 Tarusan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Tarusan, gejala belajar siswa yang teramati selama proses pembelajaran seperti, pada awal pertemuan siswa terlihat agak kesulitan menjawab pertanyaan guru tentang materi yang akan diajarkan. Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak mencari tahu apa yang akan mereka pelajari, Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran masih kurang, hal ini tampak jelas pada saat guru menerangkan masih banyak siswa yang tidak fokus, saling mengganggu teman dan tidak ada yang bertanya apabila diberi kesempatan. Apabila guru mengajukan pertanyaan, siswa semangat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Tapi pada saat guru meminta siswa menjawab satu per satu hanya dijawab oleh sedikit siswa saja.

Hal lain yang menarik perhatian penulis adalah buku yang dipakai siswa selama proses pembelajaran hanya pinjaman dari pustaka. Kecenderungan siswa untuk membeli referensi lain sangat kurang. Sebagian siswa justru melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan aktivitas pembelajaran seperti: memainkan *handphone*, tidak memperhatikan

guru yang menerangkan, sibuk mengobrol dengan teman dan banyak siswa yang keluar pada saat bel pergantian pelajaran berbunyi.. Hal ini merupakan permasalahan lain yang penulis amati di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan ini. Untuk memperjelas fenomena di atas dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini..

Tabel 1 : Aktivitas Siswa Pada Kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan

Indikator	Jumlah siswa	Persentase (%)
Siswa memperhatikan penjelasan guru	18	52,94
Siswa menjawab pertanyaan guru	3	8,8
Siswa mengajukan pertanyaan	4	11,7
Siswa yang keluar kelas saat bel pergantian pelajaran	20	58,8
Siswa berinisiatif untuk mencatat pembelajaran	15	44,1

Sumber : Observasi peneliti pada September 2010

Berdasarkan data pada tabel 1 bisa disimpulkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa masih rendah. Keterlibatan siswa dengan proses pembelajaran berada di posisi sebagai objek yang diajarkan, bukan dibelajarkan hal ini karena proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih terpusat pada guru (*teacher centred*).

Pembelajaran satu arah (*teacher centred*) ini menyebabkan siswa pasif di kelas, hal ini terlihat dari suasana pembelajaran di kelas dimana siswa tidak aktif bertanya, tidak bisa menjawab pertanyaan guru, sedikit sekali siswa yang mau memberikan pendapat pada saat diberikan kesempatan dan banyak siswa yang tidak memiliki inisiatif untuk mencatat pelajaran. Sebagian siswa justru melakukan aktivitas yang kurang relevan dengan aktivitas pembelajaran seperti: memainkan *handphone*, tidak memperhatikan guru yang menerangkan dan sibuk mengobrol dengan teman.

Rendahnya aktivitas yang dilakukan siswa tersebut tentu saja akan sangat mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Padahal mata pelajaran IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang sarat konsep dan penuh pemahaman, sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa juga belum optimal, seperti hasil pengamatan penulis pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Rata-Rata Nilai UH 1 dan UH 2 Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2010/2011

Kelas	UH 1					UH 2				
	Nilai Rata-rata	Tuntas		Tidak tuntas		Nilai Rata-rata	Tuntas		Tidak tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%		Jumlah	%	Jumlah	%
VIII.1	72	25	80,6	6	19,4	76	24	77,4	7	22,6
VIII.2	59	18	56,2	14	43,7	64	20	62,5	12	37,5
VIII.3	64	21	67,7	10	32,3	62	19	61,3	12	38,7
VIII.4	58	12	35,3	22	64,7	62	11	32	23	68
VIII.5	58	10	30,3	23	69,7	64	18	54,5	15	45,5
Rata-Rata	62,2	-	-	-	-	65,6	-	-	-	-

Sumber : Buku nilai Guru Mata Pelajaran IPS Kelas VIII

Dari nilai rata-rata Ulangan Harian pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa masih sangat rendahnya hasil belajar IPS siswa, yang ditandai dengan beberapa kelas yang siswanya memiliki nilai di bawah Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 3 Tarusan pada mata pelajaran IPS Terpadu Kriteria Ketuntasan Minimalnya adalah 65 (enam puluh lima). Sedangkan dari 5 kelas yang ada, hanya satu kelas yang nilai rata-rata Ketuntasan Klasikalnya di atas 75% yaitu kelas VIII.1. Selebihnya masih berada dibawah Persentase Ketuntasan Klasikal.

Dari empat kelas yang berada di bawah rata-rata tersebut, penulis akan mengadakan penelitian tindakan kelas pada kelas VIII.4, Dimana kelas tersebut memiliki nilai rata-rata

62 pada UH 2. Sebanyak 32% siswa di kelas ini yang memiliki nilai di atas SKBM sedangkan 68% lainnya masih berada di bawah standar. Hal ini berarti tiga perempat dari jumlah siswa memiliki nilai di bawah SKBM. Alasan penulis memilih kelas ini selain karena nilai rata-rata kelas yang masih dibawah Persentase Ketuntasan Klasikal juga karena penulis mendapat izin penelitian dari guru bidang studi di kelas VIII.4 ini.

Dari observasi awal yang penulis lakukan dan wawancara dengan beberapa siswa (pada sep 2010) juga diperoleh informasi bahwa guru pamong mereka termasuk guru yang disiplin, cepat tanggap dan keras dalam mendidik siswa. Keras disini maksudnya bukan suka ringan tangan tapi guru sangat ingin perubahan yang lebih baik bagi siswanya. Dalam mengajarkan pelajaran guru sudah variatif dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Guru juga suka memberikan latihan dan pekerjaan rumah yang dapat menambah pemahaman siswa. Tetapi pada metode yang diterapkan guru masih berorientasi pada *teacher centered*, sehingga dalam pembelajaran aktivitas siswa sangat minim disertai dengan keinginan siswa untuk belajar sangat rendah yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Penulis berasumsi kelas ini memiliki potensi untuk mencapai nilai yang lebih tinggi dan meningkatkan ketuntasan klasikalnya, melalui penerapan Metode *Collaborative Learning*. Dimana Metode ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Khususnya dalam pembelajaran kelompok yang lebih menekankan kerjasama antar siswa. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan meneliti pada metode *Collaborative Learning Card Sort Technic*.

Menurut Silberman (2009:151) metode *Collaborative Learning* merupakan salah satu cara yang diduga dapat mengembangkan belajar yang aktif adalah belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil peserta didik. Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian, membantu mewujudkan belajar kolaboratif yang

menjadi satu bagian yang berharga untuk iklim belajar di kelas. Teknis *card sort* adalah salah satu teknis yang diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa sejak awal terjadinya proses pembelajaran, sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya. Ini merupakan cara yang mudah untuk mendapatkan partisipasi dari siswa.

Teknis *Card Sort* dalam metode *Collaborative Learning* mengandalkan keseimbangan berpikir dan aktivitas siswa. Disaat siswa menyortir kartu yang mereka dapat, kemampuan berpikir siswa juga langsung digunakan untuk menemukan apa kategori atau indikator dari satu set kartu yang mereka dapatkan.

Tertarik akan besarnya manfaat metode *Collaborative Learning Card Sort Technic* , maka penulis merencanakan melakukan upaya perbaikan pembelajaran di kelas melalui serangkaian kegiatan penelitian (PTK) dengan judul **“Penerapan Metode *Collaborative Learning Card Sort Technic* Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS siswa kelas VIII 4 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Sebelum proses pembelajaran dimulai siswa tidak mempersiapkan diri untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan mereka pelajari di kelas.
2. Rendahnya aktivitas siswa saat proses pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru belum membuat siswa untuk aktif.
3. Pertanyaan yang diajukan guru dapat dijawab secara bersama-sama oleh siswa tapi bila disuruh menjawab sendiri-sendiri hanya dijawab oleh siswa yang memiliki kemampuan yang lebih

4. Di SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan rendahnya aktivitas siswa diiringi dengan rendahnya hasil belajar siswa.
5. Inisiatif siswa untuk mencatat hal-hal penting yang diberikan guru sangat kurang.
6. Pada saat pergantian bel pelajaran siswa banyak keluar kelas, sehingga saat guru masuk butuh waktu untuk mengumpulkan siswa kembali.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa, maka penulis membatasi penelitian ini pada aktivitas dan hasil belajar siswa dari hasil tes tertulis pada pembelajaran IPS dengan melaksanakan suatu metode *Collaborative Learning Card Sort Technic* .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar IPS siswa melalui penerapan metode *Collaborative Learning Card Sort Technic*.
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan metode *Collaborative Learning Card Sort Technic* .

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan melalui penerapan metode *Collaborative Learning Card Sort Technic* akan dapat :

1. Meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa
2. Meningkatkan hasil belajar IPS siswa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan untuk :

1. Guru bidang studi IPS yang ingin menerapkan *Collaborative Learning Card Sort Technic* sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah.
2. Memberikan masukan bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian di bidang yang sama
3. Menambah kajian kepustakaan terutama dalam bidang pembinaan dan pengembangan ilmu pendidikan.
4. Penulis sendiri, untuk pengembangan pengajaran yang lebih berkualitas serta dapat meningkatkan profesionalisme penulis sebagai guru nantinya.
5. Meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL dan HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Belajar

Banyak orang berpendapat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalnya. Guru yang berpendapat demikian akan merasa puas jika siswa-siswa telah sanggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala.

Bahkan fakta di lapangan mengartikan belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil belajar akan tampak dalam keterampilan tertentu sebagai hasil latihan. Untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. Seperti misalnya agar seorang siswa mahir dalam akuntansi, maka ia harus banyak dilatih mengerjakan soal-soal latihan.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Menurut Slameto (1995:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sementara yang dimaksud Slameto dengan perubahan tingkah laku memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- Perubahan terjadi secara sadar
- Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

- Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Sedangkan menurut Sardiman (2007:20) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Melihat beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses menuju kepada perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar kearah yang lebih baik, suatu proses yang terarah dan berjalan secara berkesinambungan.

Dengan adanya kegiatan pembelajaran akan menghasilkan perubahan pada diri subjek didik. Agar terjadi kegiatan belajar tersebut siswa harus berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Menurut Mulyasa (2007:255) “Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik”. Untuk adanya interaksi yang baik, maka perlu adanya mengatur dan mengarahkan. Proses pengaturan dan pengarahan inilah yang dikatakan dengan kegiatan mengajar.

Menurut Sardiman (2007:47) mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Dalam pengertian luasnya, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

2. Hasil Belajar

Sudjana (2009:3) mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Sedangkan menurut Djamarah (1994:19) hasil belajar adalah hasil dari kegiatan individu atau kelompok yang telah dikerjakan dan diciptakan. Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan dan pencapaian prestasi itu harus dengan jalan melakukan kerja. Selanjutnya Harahap dalam Djamarah (1994:21) mengatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan anak didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berkaitan dengan kemampuan dan nilai yang diperoleh sebagai hasil belajar Bloom dalam Dja'far (2001:83) membagi hasil belajar dalam tiga ranah atau kawasan.

- a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*), yang meliputi pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi
- b. Ranah Afektif, mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah Psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan yang kompleks dan penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan atau kapabilitas yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2001:21) mengemukakan “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”.

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. untuk menilai hasil belajar siswa

dipergunakan tes hasil belajar. Menurut Purwanto (2004:33) Tes hasil belajar adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada muridnya.

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui siswa-siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena sudah menguasai materi serta mampu mengetahui apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum. Selain itu, tujuan penilaian adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan instruksional dapat dicapai oleh siswa. Tujuan instruksional tsb ditentukan oleh kurikulum yang berlaku (Sudjana, 2009:22).

Hasil belajar peserta didik biasanya dinyatakan dalam angka, untuk dapat memperoleh nilai tersebut dilakukan penilaian. Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri terhadap suatu ukuran (Sudijono, 2007:4).

Dapat disimpulkan penilaian merupakan proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan sekaligus untuk mengukur efektifitas proses pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan penilaian adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dengan suatu alat evaluasi berupa tes. Tes adalah suatu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan guru dalam suatu proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator tes, selanjutnya hasil diolah oleh guru dan diberikan penilaian (Purwanto, 2004:25). Dalam menilai keberhasilan sebuah metode pembelajaran dapat dilakukan di kelas dengan teknik evaluasi yang dilakukan oleh seorang pendidik.

Selanjutnya Wandt dalam Sudijono (2007:1) mengemukakan evaluasi pendidikan adalah Suatu tindakan atau kegiatan (yang dilaksanakan dengan maksud untuk) atau suatu proses (yang berlangsung dalam rangka) menentukan nilai dari segala sesuatu, sehingga

dapat diketahui mutu atau hasilnya. Dalam proses penilaian, dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang telah berhasil dihimpun dengan kriteria tertentu, untuk kemudian diambil keputusan atau kebijaksanaan tertentu.

Belajar sebagai suatu proses kegiatan yang kompleks, karena dipengaruhi banyak factor. Dari sekian banyak factor tersebut menurut Slameto (1995:6) dapat dibagi menjadi:

a. Faktor yang berasal dari individu itu sendiri (factor internal)

Pertama, Minat, Bahan pelajaran yang menarik minat akan dipelajari sebaik-baiknya. Minat yang tinggi pada diri siswa akan menjadikan semangat dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang tidak mempunyai minat untuk belajar tidak akan berhasil dalam mempelajari sesuatu.

Kedua, Kecerdasan, Faktor kecerdasan atau intelegensi erat kaitannya dengan bakat maka jelas sekali kecerdasan pada diri siswa akan menentukan baik tidaknya prestasi yang akan dicapai. Bila tingkat kecerdasan kurang maka proses belajarnya akan mengalami hambatan, hal ini dikarenakan daya tangkapnya atau ingatannya kurang sekali.

Ketiga, Bakat, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada, hal ini dikemukakan oleh Sardiman (2007:46) bahwa bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.

Keempat, Motivasi, merupakan daya penggerak, menurut Mc.Donald dalam Sardiman (2007:73) motivasi adalah Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi tumbuh dalam diri seseorang, dalam kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, siswa

yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak usaha untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan baik dan maksimal kalau ada motivasi yang kuat.

Kelima, keadaan Jasmani, individu yang terdiri dari bagian fisik dan psikis, dimana bagian itu saling berhubungan erat satu sama lainnya dan saling mempengaruhinya. Yang dimaksud dengan keadaan jasmani adalah kesehatan dari siswa yang sedang mengikuti kegiatan belajar. Kondisi fisik dari siswa turut mempengaruhi proses belajarnya, seperti dikemukakan oleh Slameto (1995:8) yang mengatakan bahwa faktor kesehatan dan rohani turut menentukan apakah studi kita akan lancar atau tidak. Keadaan jasmani yang sakit, misalnya cepat lelah, tidak bisa konsentrasi, malas dan sebagainya akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa karena ia tidak akan berpikir dengan penuh konsentrasi dalam belajar.

b. Faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri (faktor eksternal)

Pertama, faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Kedua, faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

Ketiga, faktor yang berasal dari tempat tinggal.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar yang diperoleh siswa akan maksimal apabila dapat memiliki faktor-faktor tersebut.

3. Aktivitas Belajar

Proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa, dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar, keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada

tujuan yang sama yakni memanusiakan siswa secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Oleh karena itu di dalam proses tersebut harus ada keaktifan yang ditujukan oleh siswa dalam belajar.

Menurut Nasution (2004:86) dari semua didaktik, aktivitas merupakan azas yang terpenting, karena belajar adalah suatu kegiatan. Sedangkan aktivitas merupakan sebuah usaha atau reaksi individu terhadap stimulus-stimulus dari lingkungannya. Dalam reaksi tersebut individu-individu memberi tafsiran, opini, asumsi dan sebagainya sehingga nanti terkumpul menjadi sebuah pengalaman yang berguna bagi dirinya untuk menghadapi zamannya. Semakin banyak individu bereaksi atas sesuatu hal maka semakin dalam individu tersebut menguasainya.

Prinsip tersebut juga berlaku dalam dunia pendidikan, semakin tinggi tingkat reaksinya terhadap sebuah situasi atau stimulus maka semakin tinggi atau baik pula ia menguasai pelajaran yang diberikan guru. Belajar merupakan proses dimana individu atau pembelajar harus aktif, pengajaran modern menekankan pada aktivitas siswa.

Aktivitas siswa adalah kegiatan dari siswa dalam suatu kondisi proses belajar mengajar yang lebih baik dan bersemangat. Siswa tidak hanya duduk diam serta menerima saja apa yang dikatakan oleh guru, tetapi siswa juga aktif memperhatikan atau mendengarkan, bertanya, menjawab pertanyaan atau menanggapi pertanyaan teman, mencatat hasil diskusi dan berpartisipasi di dalam kelompok.

Keaktifan siswa dalam proses belajar akan menentukan kualitas materi yang diserap oleh siswa hal ini selaras dengan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli bahwa, belajar adalah suatu proses dimana pembelajar harus aktif, guru hanya menstimulus keaktifan para pembelajar dengan hanya menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah pembelajar atau siswa itu sendiri. Siswa harus aktif secara fisik dan psikis. Prinsip keaktifan (mendengar, menerima, membuat

sendiri, memikirkan sendiri dan membuktikan sendiri) siswa sesuai pepatah yang mengatakan “*learning by doing-learning by experience*” dan hal ini akan lebih berhasil dibandingkan dengan mempasifkan siswa, hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 : Aktivitas Belajar

Aktifitas	Hasil
Mendengar	15 %
Ditambah melihat	55 %
Ditambah berbuat	90 %

Sumber: Rohani, Ahmad. 1995:08

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas psikis seperti aktivitas mental. Atas dasar itulah dalam pembelajaran diperlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

Menurut Slameto (1995:30), mengajar merupakan suatu usaha membimbing kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran, sehingga siswalah yang banyak aktif sebab siswa sebagai subjek didik adalah merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. begitu pentingnya keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, seperti semboyan *learning by doing* yang diterapkan oleh tokoh pendidikan John Dewey dalam Sanjaya (2006).

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmani maupun aktivitas mental. Beberapa macam aktivitas siswa menurut Paul B. Dredrich yang dikutip dari Hamalik (2008:172) mengemukakan beberapa aktivitas siswa yaitu :

a. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar- gambar, demonstrasi, pameran, dan mengamati percobaan orang lain bekerja atau bermain.

b. Kegiatan-kegiatan oral

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.

f. Kegiatan-kegiatan motorik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan Mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan *overlap* satu sama lain.

Berdasarkan pengelompokan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut terdiri dari; 1) aktivitas verbal yaitu kegiatan yang mengeluarkan suara atau ujaran, 2) aktivitas non verbal yaitu kegiatan yang tidak menggunakan suara atau ujaran dan 3) aktivitas mental yaitu kegiatan yang memperlihatkan perubahan sikap atas dasar perubahan perasaan siswa yang terkait dengan pembelajaran IPS.

Aktivitas yang dimaksudkan adalah aktivitas yang terjadi terkait dengan proses belajar mengajar yang terjadi dengan menggunakan teknik pembelajaran *card sort*. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya aktivitas verbal, non verbal dan aktivitas mental peserta didik dalam belajar akan dapat dilihat pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa melalui hasil belajarnya.

Aktivitas siswa yang akan diamati dalam pembelajaran dengan teknis *card sort* ini adalah aktivitas positif yang menunjang dalam proses pembelajaran sehingga perlu ditingkatkan dan aktivitas negatif yaitu aktivitas yang mengganggu dalam proses pembelajaran sehingga perlu untuk dikurangi atau dihilangkan pada saat pemberian materi dan saat diskusi. Berikut Aktivitas yang akan diamati dalam proses pembelajaran terdapat dalam tabel 4 :

Tabel 4. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan teknik *card sort*

No	Aktivitas menurut Paul Deidrich	Kegiatan siswa
1.	Kegiatan Visual	a. Memperhatikan penjelasan yang diberikan guru b. Mencari materi di buku sumber untuk panduan tugas kelompok
2.	Kegiatan Lisan	a. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru b. Bertanya mengenai materi yang dijelaskan guru c. Mengajukan pertanyaan di luar materi
3.	Kegiatan Motorik	a. Dapat membentuk kelompok dengan cepat b. Menyortir kartu yang ditugaskan dalam kelompok
4.	Kegiatan Mental	a. Siswa dapat bekerjasama dan berdiskusi dengan teman dalam menyortir kartu yang ditugaskan
5.	Kegiatan Menulis	a. Membuat catatan hasil diskusi atau penjelasan guru.
6.	Kegiatan Emosional	a. Siswa dapat hadir tepat waktu

Pembelajaran dengan penekanan pada aktivitas siswa membuat siswa dengan sendirinya mencari sesuatu, menginginkan jawaban, mencari informasi untuk memecahkan masalah dan mencari cara untuk melakukan pekerjaan. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas pendidik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Selain itu proses belajar bukanlah kegiatan menghafal, karena banyak hal yang diingat siswa akan hilang beberapa jam. Untuk mengingat apa yang telah diajarkan siswa harus mampu mengulang atau memahaminya kembali dengan baik.

Aktivitas siswa sama maknanya dengan kegiatan atau perbuatan yang menghendaki gerakan, fungsi otot individu yang belajar. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Aktivitas ini mutlak diperlukan

dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan karena esensi dari pengetahuan adalah kegiatan aktivitas baik secara fisik maupun mental (Semiawan,1992:15).

Belajar aktif menuntut keterlibatan siswa secara aktif dengan belajar mandiri dalam pencapaian pengetahuan yang akan dimiliki. Keaktifan siswa tidak hanya secara fisik tapi juga secara mental. Menurut Subyobroto (2002:71) keaktifan siswa dapat dilihat dari :

1. berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan
2. mempelajari, memahami dan menemukan sendiri bagaimana memproses pengetahuan
3. mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru kepadanya
4. belajar dalam kelompok
5. mencoba sendiri konsep-konsep tertentu
6. mengkomunikasikan hasil pemikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

Berdasarkan pendapat diatas siswa yang aktif adalah siswa yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari suatu materi. Siswa belajar dengan tidak terpaksa tetapi belajar itu sebagai tanggungjawab sehingga siswa bisa bebas mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

4. Metode Pembelajaran

Dalam Abdul (2008:52) yang dikatakan model mengajar adalah merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Paul D. Eggen dkk dalam Abdul (2008:52) mengemukakan model mengajar dapat dianggap sebagai "cetak biru untuk mengajar". Jadi Model menjadi pandangan umum

untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan, yang di dalamnya terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, (Sanjaya, 2006) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode.

Menurut Ahmadi (2005:52) metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikal agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa metode pengajaran adalah cara atau teknik mengajar yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar siswa mudah memahami pelajaran dengan baik. Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran, teknik pembelajaran diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa menjalankan suatu strategi yang ditetapkan guru akan dibutuhkan suatu metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode.

5. Metode *Collaborative Learning Card Sort Technic*

Menurut Silberman (2009) dalam strategi pembelajaran aktif terdapat beberapa metode yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu metodenya yaitu *Collaborative Learning*, yang didalam metode tersebut mempunyai teknis yang berbeda pula. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti tentang *Collaborative Learning* dengan teknis *Card Sord*.

Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan belajar secara berkolaborasi adalah memberikan tugas belajar yang diselesaikan dalam kelompok kecil peserta didik (Silberman, 2009:151). Dukungan sejawat, keragaman pandangan, pengetahuan dan keahlian, membantu mewujudkan belajar kolaboratif yang menjadi satu bagian yang berharga untuk iklim belajar di kelas.

Pada strategi pembelajaran aktif dengan metode *Collaborative Learning* siswa harus mengasah otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Dalam metode ini siswa harus gesit, merasa senang, bersemangat dan penuh gairah. Tingginya tingkat keaktifan dan motivasi siswa dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar.

Menurut Takwin (2003) *Collaborative Learning* adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Collaborative Learning melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu serta menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2)

menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna (Suyatno:2000)

Dari pengertian kolaborasi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar kolaborasi adalah suatu metode pembelajaran di mana para siswa dengan variasi yang bertingkat bekerjasama dalam kelompok kecil kearah satu tujuan. Dalam kelompok ini para siswa saling membantu antara satu dengan yang lain. Jadi situasi belajar kolaboratif ada unsur ketergantungan yang positif untuk mencapai kesuksesan.

Belajar kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Dalam belajar kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu, melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama tanpa membedakan percakapan belajar siswa.

Dari uraian diatas, dapat diketahui hal yang ditekankan dalam belajar kolaboratif yaitu bagaimana cara agar siswa dalam aktivitas belajar kelompok terjadi adanya kerjasama, interaksi, dan pertukaran informasi. Suyatno (2000) menyimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut :

1. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
3. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
4. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
5. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.
6. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
7. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
8. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.

Selain itu beberapa hasil penelitian yang ada menganjurkan anak didik tidak hanya sekedar mendengarkan saja di dalam kelas. Mereka perlu membaca, menulis, berdiskusi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Pembelajaran yang dilaksanakan perlu membuat siswa menjadi aktif, sehingga mampu meningkatkan aktivitas serta mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi.

Dalam konteks ini, maka ditawarkanlah strategi-strategi yang berhubungan dengan belajar aktif. Dalam arti kata menggunakan strategi pembelajaran aktif dikelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar siswa. Untuk mengoptimalkan pembelajaran aktif ini diperlukan pembelajaran yang bernuansa kolaborasi, karena kolaborasi dapat mengakomodasi keragaman siswa dan akan menghasilkan sinergi yang pada akhirnya bermuara pada proses dan produk yang optimal. Salah satu kegiatan kolaborasi yang membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku secara aktif adalah dengan menggunakan teknis *card sort*.

Card Sort merupakan aktivitas *collaborative* yang dapat mengajak siswa untuk terlibat ke dalam materi pelajaran. Teknik ini menumbuhkan kerja sama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara langsung, tetapi penekanannya lebih kepada sesuatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara menyeluruh, serta membantu siswa menemukan sendiri arti belajar aktif.

Menurut Spencer (2004) *Card Sort* adalah suatu teknik untuk mengembangkan sekelompok siswa agar dapat menggolongkan dan menemukan materi. Kegiatan *Card Sort* ini juga menyediakan peluang pada siswa untuk melakukan praktek memecahkan masalah belajar sendiri, dan belajar melalui interaksi sesama siswa, sehingga siswa dapat memaksimalkan manfaat dari belajar bersama dan meminimalkan kesenjangan dan meningkatkan hasil belajar.

Teknis *Card Sort* merupakan kegiatan kolaboratif atau aktivitas kerjasama yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta suatu objek, atau mengulangi informasi.

Langkah-langkah yang dilakukan pada teknis ini yaitu :

- a. Pengelompokan siswa berdasarkan kartu kategori yang senada. Guru membagikan kepada siswa masing-masing satu kartu kategori, siswa yang mendapatkan kartu kategori yang berwarna sama maka membentuk kelompok sendiri. (dalam kegiatan ini siswa saling mencari teman yang memiliki kartu berwarna sama dan duduk berkelompok pada tempat yang ditunjuk guru)
- b. Guru membagikan satu set kartu sortir pada setiap kelompok. mintalah setiap kelompok siswa untuk menyortir kartu dan menentukan kartu-kartu tersebut termasuk dalam kategori apa. (panduan siswa dalam menyortir kartu adalah buku paket)
- c. Setelah saling menentukan kategori kartu, siswa akan mencatat hasil diskusi di catatan masing-masing dan juga di kertas satu lembar yang akan dikumpulkan pada akhir diskusi. (pada kegiatan ini siswa juga mencari keterangan tambahan atau penjabaran materi dari kartu sortir)
- d. Guru memberikan kepada siswa kesempatan untuk bertanya apabila ada hal-hal atau materi dari kartu yang telah disortir yang belum dimengerti oleh siswa.
- e. Siswa mengumpulkan kertas yang berisi hasil sortir kartu, mengumpulkan kokarde dan kembali ke tempat duduk.
- f. Guru mengadakan Tanya jawab dengan siswa
- g. Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah didiskusikan pada hari tersebut sehingga siswa dapat lebih paham mengenai materi yang telah dipelajari.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu :

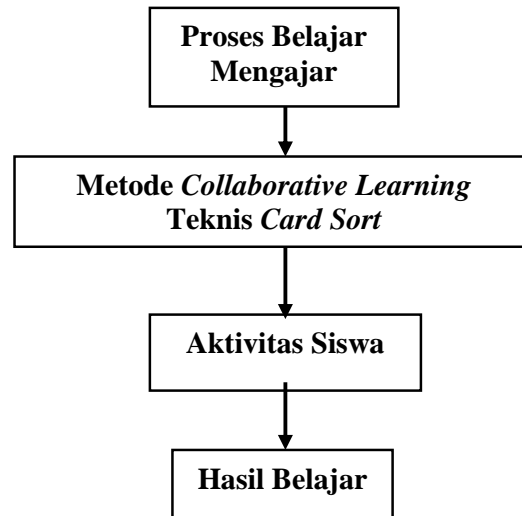
1. Penerapan strategi belajar aktif dengan menggunakan kartu flash pada pembelajaran ekonomi dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. (Nika Basrul :2003) pada penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa dengan penerapan strategi belajar aktif dengan menggunakan kartu flash. Yang membedakan kartu flash dengan Card Sort yang penulis teliti terletak pada tema yang ada pada kartu dan cara penyajiannya yang tidak secara acak. Kartu flash dibagi pada tiap siswa tapi siswa tidak disuruh mencari kesamaan tema pada kartu yang dimiliki oleh siswa yang lain.
2. Perbedaan hasil belajar siswa menggunakan *Learning Start With Question* dengan pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Ekonomi. (Irma Lastriivo). Penelitian ini juga menggunakan metode *Collaborative Learning* yang terdapat dalam buku Silberman. Dimana dalam penelitian ini hasil belajar siswa yang menggunakan teknis *Learning Start With Question* lebih tinggi dibanding pembelajaran Konvensional.

C. Kerangka Konseptual

Peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi memberikan materi pelajaran saja kepada siswa kepada siswa tetapi guru juga dituntut untuk membimbing dan memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu guru harus mampu menggunakan teknik pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yang diberikan guru dapat membangkitkan semangat siswa sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam mengajar terdapat berbagai teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, diantaranya dengan menggunakan metode *Collaborative Learning* teknis *Card Sort*.

Berdasarkan batasan masalah dan kajian teoritis dapat digambarkan secara konseptual alur berfikir penjelasan diatas.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui dua siklus tersebut diamati peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Dengan diterapkan metode Collaborative Learning Card Sort Technic dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan.

2. Dengan diterapkan metode Collaborative Learning Card Sort Technic dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kolaborasi dengan teknis *card sort* pada siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: Penerapan *Collaborative Learning* dengan teknis *Card Sort* pada kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa.

1. Penerapan *Collaborative Learning* dengan teknis *Card Sort* yang dilakukan pada kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan telah mampu meningkatkan aktivitas positif siswa sebesar 80,6% dengan kategori tinggi. Ini melebihi dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni 75% dari jumlah siswa telah melakukan aktivitas dengan kategori tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran siswa yang tinggi, banyaknya siswa yang mendengarkan penjelasan guru, keaktifan siswa dalam kelompok dan kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok.
2. Penerapan *Collaborative Learning* dengan teknis *Card Sort* yang dilakukan pada kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan juga mampu menurunkan aktivitas negatif siswa sebesar 2,1%. Hal ini terlihat dari tidak adanya siswa yang tidak hadir dan mengerjakan tugas selain tugas yang diberikan guru.
3. Penerapan *Collaborative Learning* dengan teknis *Card Sort* yang dilakukan pada kelas VIII.4 SMP N 3 Koto XI Tarusan juga telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari sebelum penelitian hanya 11 orang siswa atau sebesar 32,3% yang berada di atas SKBM. Pada siklus I siswa yang berada di atas SKBM meningkat menjadi 22 orang siswa atau 64,7% dan pada siklus II siswa yang berada

di atas SKBM mencapai 32 orang siswa atau sebesar 94,1%. Hasil ini telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 80% dari jumlah siswa secara keseluruhan telah mencapai ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah.

4. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ini dapat tercapai karena pada penerapan model pembelajaran ini siswa diarahkan untuk memahami materi melalui diskusi dengan menyortir kartu, memahami sumber belajar berupa buku dan bahan ajar, bertanya dan menjawab pertanyaan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dalam penelitian ini peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah untuk mensosialisasikan model pembelajaran *collaborative learning card sort technic*, agar dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta melibatkan keaktifan siswa secara individu dan kelompok.
2. Penerapan model pembelajaran *collaborative learning card sort technic* ini juga disarankan bagi guru yang menginginkan peningkatan aktivitas siswa terutama aktivitas siswa untuk aktif mencari materi dan membaca buku sumber serta aktivitas aktif dalam berdiskusi, sesuai dengan hasil penelitian ini.
3. Bagi beberapa orang siswa yang masih melakukan aktivitas negatif seperti berjalan di kelas pada saat diskusi berlangsung, tidak terlibat aktif dalam kegiatan kelompok dan mengganggu siswa lainnya agar dapat mengurangi dan memperbaiki aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mas'ud. 2008 . *Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan*. Tersedia dalam <http://abdundari.blogspot.com/2009/05/pembelajaran-aktif-inovatif-kreatif.html>, diakses tanggal 10 Maret 2010
- Ahmadi, Abu & Prasetyo, Joko Tri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Djafar, Tz. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Sekretaris Balidbang Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Morita, Yensi. 2006. *Menumbuhkan percaya diri dan meningkatkan hasil belajar melalui pemberian tugas pada pembelajaran matematika*. Prodi Teknologi pendidikan, Program Pasca Sarjan UNP (tidak dipublikasikan)
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2004. *Didatik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. 2004. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: PT. Rajawali
- Rohani, Achmad. dkk. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustam dan Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers